

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, karakter khususnya lewat sekolah formal (Sagala, 2007). Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang, dimana berbagai aspek yang tercakup dalam proses tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga terwujud manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan bertugas mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab setiap warga negara menjadi sumber daya manusia yang siap bersaing di dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan global. Peningkatan sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus menjadi perhatian dan sektor utama dalam proses pembangunan bangsa (Mulyasa, 2006).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang memfokuskan pada kompetensi tertentu, yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu serta dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud hasil belajar. Penerapan KTSP memungkinkan para guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebagai cerminan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria pencapaian kompetensi yang akan dijadikan standar penilaian hasil belajar, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan diri melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi sebagai prasyarat melanjutkan penguasaan kompetensi selanjutnya (Mulyasa, 2007).

KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengaktifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi ini diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas

kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat (Hanafie dalam Murniaty, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murniaty dalam pengembangan silabus sesuai otonomi, 61,11% guru kimia telah mengembangkan semua komponen silabus tetapi hanya 5,55% saja guru kimia yang mengembangkan silabus berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi sekolah tanpa memberdayakan potensi daerah (Murniaty, 2009).

Pengembangan proses dan kualitas pendidikan erat kaitannya dengan kinerja guru, dimana guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan profesi guru yang bermartabat. Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai metode, pendekatan maupun penggunaan media yang diterapkan dalam mengajar ilmu kimia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus L menerangkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sebesar 68,05% (Sitorus, 2010)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iis Siti Jahro yang menyatakan bahwa penggunaan desain praktikum alternatif sederhana (PAS) sebagai wujud kreatifitas guru kimia dalam pelaksanaan kegiatan praktikum pada pembelajaran kimia dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa yaitu sebesar 81,6% (Jahro, I.S, 2009). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Barney Dalgarno dan Andrea G. Bishop dengan topik *effectiveness of virtual laboratory as a preparatory resource for distance educational chemistry students* memberikan hasil yang meningkat pada siswa yang diberikan pengajaran dengan virtual laboratorium sebesar 71% (Dalgarno, 2009). Shachar dalam penelitiannya *Cooperative Learning and The Achievement of Motivation And Perceptions of Students in 11th Grade Chemistry Classes* memberikan hasil bahwa 41,7% siswa lebih tertarik untuk menggunakan metode baru dalam pembelajaran kimia (Shachar, 2004).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,

sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Beranjak dari Standar Nasional Pendidikan diatas, maka dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru dipaparkan bahwa kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan profesi tertentu yang berhubungan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Lebih lanjut dipaparkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Permasalahan kualitas guru dalam proses pembelajaran semakin rumit, jika dilihat dari kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut. Saragih menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kompetensi minimal seorang guru adalah menguasai ketrampilan mengajar seperti, membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan dan mengadakan variasi mengajar (Saragih, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juwitaningsih dan Sitorus R bahwa analisis kompetensi profesional guru kimia bersertifikasi pendidik memberikan pengaruh sebesar 69,4% dan kompetensi pedagogik sebesar 67,5% di kabupaten Deli Serdang (Juwitaningsih, 2010). Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Silaban dan Jesika Sibarani bahwa kompetensi guru kimia memberikan hasil yang positif sebesar 51,06% dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA di Labuhan Batu (Silaban R, 2009). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rabiyyatul Siregar bahwa analisis kompetensi pedagogik guru kimia tidak meningkatkan hasil belajar kimia siswa di kota Padangsidempuan (Siregar R, 2011).

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Komponen-komponen lain seperti kurikulum, sarana-prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan memberikan arti apabila esensi pembelajaran yang terletak pada interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Menciptakan seorang guru yang kompeten tidaklah pekerjaan mudah, diperlukan waktu yang lama agar setiap guru memiliki kompetensi yang harus dicerminkan dalam sikap, pola dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang kompeten harus memiliki kesiapan mengajar, misalnya menyiapkan silabus, hingga rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu pula, guru harus mampu berinteraksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menguasai bahan pelajaran dan dapat menggunakan media sesuai dengan metode yang bervariasi.

Seorang guru harus mampu memberikan motivasi belajar yang tepat kepada siswa agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adi Syahputra bahwa pengaruh motivasi belajar terhadap keberhasilan belajar pada mata pelajaran kimia melalui *project based learning* menggunakan media internet di SMP memberikan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 77,84% (Syahputra A, 2009). Chin-Chiang Wang dalam penelitiannya *A Case Study of An Affective Education Course in Taiwan* memaparkan bahwa ada tiga tingkatan dalam implementasi pendidikan yang efektif yaitu *classroom in/out level, school/family level and society/culture level* (Wang C-C, 2010). Ditambahkan oleh Henning dalam penelitiannya *Using Technical Writing and Science to Make Connections Among Disciplines and Communities* bahwa penggunaan tehnik menulis dan ilmu pendidikan dapat meningkatkan hubungan dan respon yang positif antara disiplin dan komunikasi dalam proses pembelajaran (Henning, 2008)

Kimia merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana gejala-gejala alam itu terjadi. Ruang lingkup kimia mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dirumuskan dalam kompetensi kimia yang harus dimiliki siswa. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa yang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Namun, sebagian besar siswa

masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kimia. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang dihadapi guru kimia di SMA adalah kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran kimia sebagai mata pelajaran sulit sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya (Situmorang, 2001). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor misalnya, penyajian materi kimia yang kurang menarik dan membosankan sehingga membuat siswa kurang memahami konsep-konsep dasar kimia (Rini, 2006).

Kesulitan mempelajari kimia ini terkait dengan ciri khas ilmu kimia itu sendiri yang oleh Kean dan Middlecamp dalam Masbulan menjelaskan bahwa sebagian besar materi kimia bersifat abstrak. Ilmu kimia merupakan penyederhanaan dari yang sebenarnya, sifatnya selalu berkembang dengan cepat bahkan dalam ilmu kimia tidak hanya memecahkan soal-soal melainkan harus mempelajari deskripsi seperti fakta kimia, aturan-aturan kimia, istilah-istilah kimia dan lain sebagainya (Masbulan, 2010). Selain bahan yang dipelajari sangat banyak, kemampuan guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran kimia ini terkesan monoton dan tidak diperkaya dengan hal-hal baru yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cenderung hanya menerima dan menghafal konsep yang diberikan tanpa mengetahui hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memecahkan masalah yang ada disekitarnya (Angelina, 2010).

Melihat besarnya peranan ilmu kimia dalam kehidupan manusia, tuntutan yang muncul untuk guru kimia adalah bagaimana guru dapat membelajarkan siswa sehingga pembelajaran kimia menjadi bermakna dengan didasarkan pada pilar-pilar belajar (*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*) dan pembelajaran yang sesuai konteksnya dengan kehidupan alam, realistik serta menerapkan penilaian (*assesmen*) berbasis kompetensi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hingga saat ini masih banyak guru kimia yang belum optimal dalam melaksanakan tugasnya mengelola pembelajaran. Tidak sedikit pula guru kimia yang belum dapat menumbuhkan minat belajar siswa, bagaimana

menyederhanakan konsep-konsep dan hukum-hukum kimia agar lebih mudah dipelajari siswa.

Dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru pada penyelenggaraan proses belajar mengajar, pemerintah telah banyak melakukan upaya dengan jalan penataran, pelatihan maupun peningkatan pendidikan guru. Walaupun demikian, masih banyak permasalahan tentang rendahnya mutu guru, sehingga dirasa masih perlu dilakukan upaya berkelanjutan guna mendorong peningkatan kompetensi yang dimiliki guru. Permasalahan tentang rendahnya mutu guru ini dikarenakan selama ini perbaikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan hanya sebatas pengembangan media, strategi maupun metode tanpa melihat kepribadian guru itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuriawan bahwa kepribadian guru memberikan pengaruh sebesar 51,54% dan motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 48,46% terhadap peningkatan prestasi belajar PKn pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2007/2008 (Kuriawan, 2008). Agustina dkk juga memaparkan bahwa kecerdasan emosional guru di SMA Negeri 17 Medan memberikan pengaruh sebesar 34,16% pada pembelajaran kimia (Agustina, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan menjelaskan bahwa analisis kompetensi guru pascapendidikan dan pelatihan guru mata pelajaran kimia tingkat Madrasah Aliyah memberikan kontribusi sebesar 77,5% dalam pemahaman peserta didik dan pengembangan potensi diri siswa (Pulungan, 2009). Dipaparkan lebih jelas oleh Lubis bahwa kondisi kecerdasan emosional guru kimia SMA di kota Medan cukup tinggi, hal ini tercermin dari kompetensi mengajar guru yang berlandaskan kecerdasan emosional tersebut (Lubis, 2007). Senada dengan Lubis, Fauziah memberikan hasil bahwa guru kimia Madrasah Aliyah di kota Medan memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu sebesar 89,9% dan guru kimia cenderung melibatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran kimia dengan kontribusi sebesar 86,5% (Fauziah, 2007). Ditambahkan oleh Kit Fong Ma dalam penelitiannya *An Investigation of Student Teachers' Attitudes to The Use of Media Triggered Problem Based Learning* memberikan hasil bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan dengan baik dengan didukung oleh media pendidikan yang

tepat dan persiapan mengajar guru yang dapat membantu siswa untuk mengatasi perbedaan yang mencolok antara praktek dan teori yang diberikan (Kit Fong Ma, 2008).

Meskipun sudah banyak penelitian yang telah dilakukan dalam peningkatan kompetensi guru sebagai upaya meningkatkan hasil belajar, baik dari kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional seorang guru, namun hingga kini tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru belum banyak diteliti dan dikaji. Berdasarkan latar belakang inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA Serta Hubungannya Dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa Di Kabupaten Langkat**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) kesulitan apa yang dialami guru kimia dalam proses belajar mengajar? (2) apakah guru masih mengalami kesulitan dalam penguasaan materi khususnya materi kimia? (3) apakah guru kimia mengalami kesulitan dalam mempersiapkan administrasi mengajar? (4) apakah guru kimia mengalami kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa? (5) apakah ada hubungan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru kimia dengan pencapaian hasil belajar kimia siswa? (6) para siswa menganggap bahwa mata pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan.

THE
Character Building
UNIVERSITY

1.3. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan keterbatasan kemampuan peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada siswa dan guru kelas XI IPA SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui sejauh mana hubungan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru kimia yang mengajar di kelas XI IPA terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar kimia siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian guru kimia SMA di Kabupaten Langkat ?
2. Bagaimana Kompetensi Sosial guru kimia SMA di Kabupaten Langkat?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Kepribadian guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa SMA di Kabupaten Langkat ?
4. Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Sosial guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa SMA di Kabupaten Langkat ?
5. Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Kepribadian guru kimia dengan motivasi belajar kimia siswa SMA di Kabupaten Langkat ?
6. Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Sosial guru kimia dengan motivasi belajar kimia siswa SMA di Kabupaten Langkat ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kompetensi Kepribadian guru kimia SMA di Kabupaten Langkat
2. Kompetensi Sosial guru kimia SMA di Kabupaten Langkat
3. Hubungan antara Kompetensi Kepribadian guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa
4. Hubungan antara Kompetensi Sosial guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa
5. Hubungan antara Kompetensi Kepribadian guru kimia dengan motivasi belajar kimia siswa
6. Hubungan antara Kompetensi Sosial guru kimia dengan motivasi belajar kimia siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada :

1. Peneliti, untuk memperoleh pengalaman langsung menganalisis kesiapan seorang guru dalam proses belajar mengajar yang sangat diperlukan sebagai langkah awal menjadi guru yang profesional.
2. Para guru, sebagai masukan dalam rangka mengupayakan proses pembelajaran kimia yang lebih inovatif dan menarik.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kesiapan guru dalam mengajar.
4. Menambah informasi ilmiah bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan budaya ilmiah.